

Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital

Siskawaty
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
Correspondence: siscabens@gmail.com

Abstract: Generation Alfa is a demographic group that follows Generation Z, a generation (born 2010-onwards) growing up in an all-digital world and facing significant challenges in character formation. The phenomenon of gadget addiction and lack of social interaction in children raises concerns about hampering their emotional and spiritual development. Religion and the development of digital technology have an essential role in shaping the character of Generation Alfa. The digital era has significantly impacted how Generation Alfa understands values, ethics, and social interactions. Religion, as a moral and ethical filter, also influences this generation's character formation. This article aims to explain the role of religion in shaping the character of Alfa-generation children to control digital addiction and strengthen their social-emotional intelligence. This research uses qualitative methods and a literature review approach. Where researchers collect data and information regarding character formation in the postdigital era in early childhood, sourced from various research journals, both national and international, magazines, various supporting books, and newspapers. This research shows that religious education plays a vital role in shaping the children's character of the digital generation by instilling empathy, caring, and responsibility as wise, intelligent, and ethical digital filters.

Keywords: character building; Generation Alfa; posdigital; religion

Abstrak: Generasi Alfa adalah kelompok demografi yang mengikuti generasi Z, generasi yang (lahir 2010-seterusnya) tumbuh besar dalam dunia serba digital dan menghadapi tantangan besar dalam pembentukan karakter. Fenomena kecanduan gadget dan kurangnya interaksi sosial pada anak menimbulkan kekhawatiran akan terhambatnya perkembangan emosi dan spiritual mereka. Agama dan perkembangan teknologi digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Alfa. Era digital membawa dampak signifikan terhadap cara Generasi Alfa memahami nilai, etika, dan interaksi sosial. Agama, sebagai filter moral dan etika, turut memengaruhi pembentukan karakter generasi ini. Tulisan ini bertujuan menguraikan peran agama dalam membentuk karakter anak generasi Alfa untuk mengendalikan kecanduan digital dan menguatkan kecerdasan sosial-emosi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan literature review. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai pembentukan karakter di era postdigital pada anak usia dini yang bersumber dari berbagai jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, majalah, berbagai buku penunjang maupun surat kabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama berperan penting membentuk karakter anak generasi digital melalui penanaman nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai filter digital yang bijak, cerdas, dan beretika.

Kata kunci: agama; Generasi Alfa; posdigital; pembentukan karakter



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>

Copyright ©2024; Authors

PENDAHULUAN

Pada postdigital yang semakin berkembang, Agama dan Generasi Alfa memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Generasi Alfa, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 2010-an hingga pertengahan 2020-an, tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan paparan informasi yang tak terbatas. Sementara itu, agama sebagai pilar nilai dan kepercayaan turut berperan dalam membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks ini, karakter individu menjadi filter penting yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah arus informasi digital yang begitu melimpah. Generasi Alfa berada pada usia keemasan di mana periode ini perkembangan anak terjadi sangat pesat dan tak akan terulang lagi pada periode berikutnya. Aspek perkembangan kognitif, Bahasa, moral dan agama, fisik motorik dan sosial emosional yang terjadi pada usia ini akan menjadi dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada saat remaja dan dewasa. Mengingat pentingnya masa-masa keemasan ini, maka akan sangat baik bila semua stimulasi yang diberikan pada anak memiliki dampak positif bagi perkembangannya. Fenomena yang terjadi pada generasi Alfa di atas merupakan cerminan kondisi dan keadaan yang terjadi saat ini khususnya di dunia remaja. Keadaan tersebut kemungkinan juga terjadi bukan hanya di daerah perkotaan, akan tetapi juga sudah merambah di daerah pedesaan.²

Perkembangan zaman dengan semakin maju dan berkembangnya iptek dan gaya hidup manusia, secara tidak langsung berdampak terhadap perubahan karakter Kristen anak-anak, terutama bagi anak-anak Kristen yang tinggal di kota besar. Dengan munculnya teknologi yang baru, seharusnya memunculkan hal-hal yang positif. Menjadi sesuatu yang salah jika dengan munculnya teknologi justru semakin memunculkan hal-hal yang negatif. Pada era digital ini, perubahan tingkah laku pada manusia terjadi di berbagai kehidupannya.³ Salah satunya adalah perilaku tantrum karena tidak diberikan gadget oleh orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan adanya kecanduan gadget bagi anak tersebut, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak. Pada dasarnya, anak-anak menyukai sesuatu yang berwarna dan bentuk yang tidak biasa. Menurut Rogers dalam Mellyan, anak yang kecanduan dengan gadget akan menunjukkan 11 tanda, yaitu kurang fokus, emosi tidak terkendali, mengalami kesulitan saat mengambil keputusan, kematangan yang tidak sesuai, sulit berinteraksi dengan orang sekitar, kurang ekspresif, suka sesuatu yang instan, sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu, anti sosial, tidak peka, dan tidak mengetahui nilai-nilai moral masyarakat.⁴

Menurut Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia, Anastasia Satrio, mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan generasi Alfa terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain

¹ Halim Wiryadinata, "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian Pedagogic Value of Theology for Disability," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597–611.

² Ria Novianti, Ilga Maria, and Universitas Riau, "Generasi Alfa-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman Prodi PG PAUD FKIP," *Pendidikan & Sosial* 8, no. 2 (2019): 65–70.

³ Halim Wiryadinata, "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.

⁴ Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014).

itu generasi Alfa memiliki pemikiran yang kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah.⁵ Harus diakui memang ada unsur yang bersifat positif, terutama dari segi Pendidikan. Contohnya yang diberikan televisi. Dengan menonton televisi, anak memahami bahaya narkoba dan sumber pembelajaran yang lainnya. Tetapi, tayangan televisi kebanyakan mengandung unsur kekerasan dengan banyaknya penampilan pembunuhan, pertikaian, perkelahian pelajar, dan sebagainya, yang bisa memberikan dampak negatif bagi para pemirsa, tak terkecuali bagi anak-anak.⁶ Di samping itu, dengan perkembangan ini generasi Alfa menjadi generasi yang tidak peduli dengan orang lain dan susah diatur oleh orang Tua. Hal ini diakibatkan oleh gadget tidak lepas dari tangan sang anak. Fokusnya sudah tertuju pada dunia internet. Akhirnya Generasi Alfa menjadi temperamental. Akibatnya, membangun karakter Kristen bagi Generasi Alfa lebih sulit dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, agama berperan penting membentuk karakter anak generasi digital melalui penanaman nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai filter digital yang bijak, cerdas, dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan atas tujuan penelitian untuk memahami gambaran kedalaman tentang peran agama dalam pembentukan karakter generasi Alfa. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini di arahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁷ Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif untuk mengamati proses pendidikan agama serta interaksi subjek dengan lingkungan digital. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku digital dan interaksi sosial subjek penelitian Ketika ibadah sekolah minggu dan di rumah. penelitian ini juga Menggunakan pendekatan literature review. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai literasi digital pada anak usia dini yang bersumber dari berbagai jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, majalah, berbagai buku penunjang maupun surat kabar

PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat, membawa pengaruh pada setiap bidang kehidupan manusia. Teknologi yang terus berkembang mampu membawa dampak negatif atau positif pada masyarakat. Teknologi bisa dipandang positif apabila memberikan manfaat besar dan membantu aktivitas manusia, begitu pun sebaliknya dipandang negatif apabila memberi dampak buruk bagi masyarakat. Akibat kemajuan teknologi saat ini, gaya hidup masyarakat berubah dalam berbagai cara, teknologi berdampak kepada tingkah laku hingga cara berpikir orang dalam situasi sosial serta bagaimana mereka bertransisi dari satu era teknologi ke era berikutnya.⁸ Era digital membentuk tatanan baru yang mana manusia dan teknologi hidup saling berdampingan dan berkolaborasi, proses

⁵ Ibid.

⁶ Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: PT Gramedia, 2015).

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.).

⁸ Tesa Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital," *A Journal of Language, Literature, Culture and Education* 14, no. 1 (2018): 65–78.

modernitas menuntut setiap manusia untuk siap bertransformasi secara digital, transformasi digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi secara optimal sehingga transformasi digital mampu memberi manfaat bagi kehidupan.⁹

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Alfa

Generasi Alfa memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Adapun karakteristik umum dari generasi Alfa, yaitu: a) Fasih Teknologi. "Generasi Digital", generasi yang sangat dekat dengan penggunaan iptek di semua perangkat digital. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi yang mereka perlukan sehari-hari maupun pendidikan. b) Sosial Generasi Alfa, generasi yang berinteraksi dengan orang lain sebanyak-banyaknya, terlebih dengan teman sebaya yang mereka bisa jangkau melalui media sosial. Generasi ini menghargai perbedaan dan sangat memperhatikan lingkungan. c) Multitasking. Generasi ini terbiasa dengan melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu. Mereka suka dengan hal yang dapat diselesaikan secara cepat.¹⁰ Hellen Chou P. berpendapat bahwa generasi Alfa/ generasi digital adalah generasi yang ketergantungannya terhadap teknologi digital. Mereka sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital. Generasi Alfa adalah turunan dari generasi Millennial. Generasi Alpha merupakan generasi yang paling erat dengan perkembangan teknologi dan digital dan sudah mendapat predikat generasi yang paling cerdas dibanding dengan generasi sebelumnya.¹¹ Mc Crindler, dalam Fadlurrohman, menyimpulkan bahwa generasi Alfa tidak bisa terlepas dari penggunaan gadget, kurang dalam hal bersosialisasi, dan memiliki sikap individual yang tinggi. Perkembangan anak (generasi Alfa) di era 4.0.¹² Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media social daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. Generasi ini adalah generasi yang lahir tanpa mengerti bagaimana hidup di era tanpa internet, komputer, dan perangkat elektronik. Mereka bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa hidup di era itu. Mereka memiliki ciri-ciri yang bisa dikenal.¹³

Generasi Alfa sangat *bossy* (suka memerintah), dominan dan suka mengatur. Mereka dikenal sebagai individualis atau egosentris. Generasi Alfa tidak suka berbagi dengan sesama dan lebih mengutamakan kepemilikan pribadi. Mereka mungkin tidak lagi mengatakan, "ini untukmu", melainkan lebih cenderung berkata, "ini milikku! Semuanya adalah kepunyaanku!" Mereka tidak mau mengikuti aturan. Kebanyakan dari generasi ini berpandangan bahwa aturan itu perlu dilanggar, semakin dibatasi maka mereka akan semakin memberontak. Sehingga perlu untuk dibekali dalam penanaman nilai-nilai moral supaya mereka dapat bertahan hidup di dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka. Generasi Alfa tidak akan tahu seperti apa dunia tanpa jejaring sosial karena mereka sudah mengenal smartphone sejak balita dan tidak menganggapnya sebagai alat. Teknologi akan menyatu begitu saja dalam kehidupan mereka,

⁹ Asrina M Saman and Dian Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alfa Di Era Transformasi Digital," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 984–992.

¹⁰ Santosa, *Raising Children In Digital Era*.

¹¹ Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012).

¹² Ishak Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.

¹³ Anwar.f, "Generasi Alfa: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 68–80.

sehingga Generasi ini adalah generasi yang berperilaku instan karena selalu berdampingan dengan dunia teknologi. Dimana segala sesuatu bisa didapat dengan mudah dan instan. Misal ketika mereka malas keluar mereka tinggal pesan makanan dengan gofood dan sejenisnya. mereka lebih cenderung pada kepraktisan, sangat suka pada pemecahan masalah yang praktis.

Dengan demikian, generasi Alfa adalah generasi yang sangat dekat teknologi. Generasi Alfa adalah generasi yang lahir dari generasi milenial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya. Generasi Alfa adalah yang tidak menyukai terhadap sebuah proses, generasi yang tidak menyukai terhadap sebuah aturan-aturan yang diberlakukan kepadanya.

Orang tua dan pendamping agama di era pasca-digital menghadapi banyak kesulitan dalam membentuk karakter generasi Alfa karena mereka dibesarkan dalam dunia yang serba digital dan internet. Sebagai orang tua dan pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mulia pada generasi mendatang. Namun, kita juga menghadapi banyak tantangan khusus dalam membentuk karakter Alfa di era digital ini. Kondisi ini pasti memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter generasi Alfa.¹⁴ Permasalahan **Pertama adalah Individualisme**. Anak-anak Alfa menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat dan internet daripada berinteraksi langsung dengan orang lain. Mereka biasanya menghabiskan waktu mereka sendiri untuk melakukan aktivitas online. Sifat individualis dan berpusat pada diri sendiri dapat muncul dengan waktu. Mereka tidak sensitif, empatik, atau peduli terhadap orang lain. Namun, rasa empati dan kebersamaan sangat penting untuk membangun anak menjadi orang yang sosial dan berkarakter baik. Sebagai orang tua Alfa, kita menghadapi masalah besar ini. **Tantangan Kedua adalah konsumtif**. Iklan dan konten komersil digital selalu mengiringi anak-anak generasi Alfa dari usia dini, yang mudah mempengaruhi perilaku konsumtif mereka. Anak-anak generasi Alfa mudah terbuai oleh rayuan iklan untuk membeli atau memiliki barang dan jasa tertentu. Nilai materialistis dan gaya hidup konsumtif ini dapat merusak karakter Alfa jika tidak dikendalikan sejak awal. Meskipun demikian, **tantangan ketiga—merosotnya nilai moralitas**—tidak dapat dihindari dari generasi Alfa. Tantangan besarnya adalah terpaan konten komersil digital. Konten digital tersebar luas di internet dan tidak terbatas. Terkadang, konten yang tidak mendidik itu lebih menarik dan lebih mudah diakses oleh anak-anak.¹⁵ Generasi Alfa dapat dengan bebas mengakses konten pornografis dan kekerasan melalui smartphone mereka. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menjadi tantangan nyata bagi pembentukan karakter moral Alfa. Nilai-nilai etika dan akhlak mulia dapat secara bertahap tergerus jika kita tidak menghentikan dan memberi tahu anak-anak kita sejak dini.

Internalisasi Nilai-nilai Agama Kristen

Generasi Alfa merupakan generasi yang dekat dengan kemajuan teknologi digital yang mewarnai seluruh aspek hidupnya. Generasi ini lahir dan bertumbuh dalam sebuah pergeseran budaya yang diakibatkan kemajuan zaman yang begitu pesat, sehingga gereja atau

¹⁴ Onno W. Purbo, *Mendidik Anak Di Era Digital* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018).

¹⁵ E. Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau," *jurnal lectura* 12 (2021): 70–85.

Pendidikan agama kristen harus mengubah cara pandang terhadap generasi ini.¹⁶ Agama memainkan peran penting sebagai filter di era digital bagi Generasi Alfa. Internet dan media sosial dianggap sebagai "berhala" dikarenakan generasi ini sangat dekat dengan kemajuan teknologi. Media sosial juga telah berubah menjadi ruang belajar bagi generasi Alfa sekaligus ruang ekspresi praktik beragama mereka. Agama dapat membantu generasi Alfa dalam hal ini, membantu mereka menguasai diri, memahami apa yang positif dan apa yang negatif, dan mengimbangi waktu yang dihabiskan secara online dan offline. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan etika digital dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku generasi Alfa di era digital.¹⁷

Agama harus memainkan peran pentingnya bagi pembentukan karakter generasi Alfa yang hidupnya berdekatan dengan digital. Karena dengan basis pendidikan agama yang kuat, generasi Alfa lebih mampu memilah informasi, hiburan, dan komunitas online yang berguna untuk pertumbuhan pribadi dan sosial mereka. Mereka juga tidak mudah terjerumus pada konten semu yang hanya memberikan kesenangan sementara. Anak yang rajin melaksanakan ibadah dan ajaran agama cenderung lebih disiplin membatasi waktu berselancar di dunia maya. Mereka menyisihkan waktu untuk interaksi sosial langsung, kegiatan kreatif, olahraga, menikmati alam, dan lainnya. Keseimbangan hidup sangat penting.¹⁸ Pentingnya pendidikan karakter ialah dalam rangka penanaman kesadaran diri melakukan tugas dan tanggung jawab, dalam konteks sebagai seorang ialah belajar dan lain sebagainya. Secara intelektual peserta didik dapat memahami dan melakukan pengetahuan yang dimiliki. Pentingnya pendidikan karakter sangat penting oleh karena memberikan pendidikan kepada anak untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya dan lingkungan, secara khusus sesuai dengan Firman Tuhan, agar anak-anak bisa mengendalikan diri di dalam segala keadaan dan tetap hidup dalam karakter yang baik, yakni karakter Kristiani.

Menjadi Teladan

Generasi Alfa di era postdigital mereka tumbuh besar dengan akses informasi dan hiburan serba instan di ujung jari. Kondisi ini berisiko membentuk generasi yang individualis, matrealistis, hingga kehilangan nilai-nilai moralitas. Untuk itu Orang tua dan para pendidik harus menjadi teladan langsung dan menunjukkan keteladanan dalam menjalankan nilai-nilai agama yang diajarkan. Bukan sekadar menyuruh dan melarang, tapi mencontohkan dalam tindakan. Ditengah arus globalisasi dan derasnya konten digital ini, menjadi teladan bagi anak-anak Alfa menjadi sangat penting. Kita perlu menunjukkan padanya nilai-nilai karakter dan akhlak mulia lewat tindakan nyata¹⁹, di mana memberikan teladan dan contoh langsung. Orang tua dan guru harus menunjukkan teladan nilai-nilai moral

¹⁶ Maria Wijati, "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107-117.

¹⁷ Mauidah JS, Kun Farida, and Sakinah Sakinah, "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alfa Untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 139-152.

¹⁸ Saman and Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alfa Di Era Transformasi Digital."

¹⁹ Y. Kurnia, *Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di TK* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2015).

yang baik. a). Menanamkan pemahaman nilai dan moral sejak dini melalui kisah-kisah dan tokoh teladan dalam Alkitab. b). Menegakkan disiplin dengan bijaksana dan penuh kasih. Disiplin diperlukan agar anak terbiasa berperilaku baik. c). Membiasakan ibadah dan doa bersama di rumah. Hal ini dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak. d). Memberikan penghargaan dan motivasi ketika anak berperilaku baik. e). Mengajarkan anak untuk meminta maaf dan memaafkan jika ada kesalahan. f). Tidak bersikap permisif tetapi memberikan bimbingan dan arahan yang bijaksana. Pendidikan nilai dan moral Kristiani yang tepat dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, berintegritas, dan mengasihi sesama. Hal ini sangat penting ditanamkan sejak dini pada generasi Alfa.

Berdiskusi Interaktif

Generasi Alfa tumbuh dalam dunia serba digital dengan banjir informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini menuntut orang tua dan pendidik menerapkan cara-cara baru dalam menanamkan nilai dan karakter pada anak. Berbeda dengan indoktrinasi nilai secara sepihak, diskusi interaktif menempatkan anak sebagai subjek aktif yang diajak berpikir kritis. Beberapa teknik yang dapat dilakukan antara lain: a). pilihlah kasus aktual yang dekat dengan kehidupan anak untuk didiskusikan, misalnya kasus perundungan di sekolah atau konflik antarteman. Anak akan lebih tertarik membahas hal-hal yang relevan dengan pengalaman mereka.²⁰ b). ajukan pertanyaan terbuka yang membutuhkan analisis. Misalnya "Mengapa Rani mengejek temannya?" "Apa akibat dari perbuatan Rani itu bagi dirinya dan temannya?" Hindari pertanyaan tertutup cukup dengan jawaban ya/tidak. c). jangan terlalu cepat memberi penilaian benar-salah. Beri kesempatan anak untuk berargumentasi dari pemahamannya sendiri. Dengarkan terlebih dahulu argumentasi sang anak. d). baru kemudian berikan masukan dan pandangan dari sudut pandang nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan, seperti empati, keadilan atau kejujuran. Biarkan anak menarik kesimpulan sendiri.²¹ Menerapkan diskusi interaktif secara rutin dengan anak dapat mengasah kecakapan berpikir kritis dan penanaman nilai-nilai karakter mulia. Generasi Alfa tentu akan memetik manfaatnya di era disruptif saat ini dan masa depan.

Pendekatan Emosional

Karena arus data digital yang cepat, kita tidak dapat membuat karakter positif generasi Alfa hanya dengan rasionalitas. Sangat penting untuk menjalin hubungan emosional dengan anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam hati mereka sejak dini. Dengan berempati, mengajarkan anak untuk merasakan manfaat berperilaku positif. Misalnya, ajak anak-anak yang kurang mampu menonton video dan berpikir betapa senang mereka jika mereka dapat berbagi makanan. Biarkan mereka tahu bagaimana penerima bantuan merasa. Tunjukkan contoh dan hargai generasi Alfa saat mereka berperilaku baik.²² Kita harus memuji anak jika dia berbagi mainan dengan adiknya, misalnya. Keyakinan bahwa mela-

²⁰ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 133–145.

²¹ Debbie Moore, "Cara Mengembangkan Karakter Anak Lewat Diskusi," *artikel* (2020).

²² Andi Aslindah, "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Hemat Pada Anak Sejak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 19–30.

kukan kebaikan memiliki dampak yang besar baik pada diri sendiri maupun orang lain ditanamkan melalui teknik penguatan positif ini.

Komunitas Pendamping

Komunitas pendamping adalah tempat bagi Generasi Alfa untuk saling berbagi, berbagi cerita, dan berbagi pengalaman sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai moralitas dan akhlak dalam kehidupan nyata. Komunitas ini dibuat untuk menjawab masalah besar yang dihadapi oleh dunia digital terhadap anak-anak di zaman sekarang. Dalam komunitas, Generasi Alfa menyebarkan nilai secara horizontal, bukan hanya dari orang tua ke anak-anak. Ini mendukung pertumbuhan karakter kuat seiring perkembangan zaman. Penciptaan komunitas pendamping bukan berarti anak-anak tidak menerima perawatan dari orang tua mereka. Sebaliknya, komunitas memperkuat tanggung jawab pengasuhan orang tua di rumah.²³ Salah satunya dengan membuka ruang untuk percakapan antar generasi tentang berbagai masalah yang muncul di era teknologi. Dengan demikian, orang tua dan anak-anak dari Generasi Alfa dapat tumbuh menjadi teman seumur hidup tanpa jarak emosional.

Media dan Konten Positif

Saat ini anak-anak termasuk Generasi Alfa sangat akrab dengan beragam platform digital seperti Youtube, podcast dan media sosial. Kondisi ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten-konten positif bagi pembentukan karakter mereka. Menyediakan konten-konten digital yang mendidik dan sesuai usia anak, seperti video pembelajaran, buku digital, game edukasi, dan lainnya. Namun menggunakan aplikasi parental control untuk membatasi konten.²⁴ Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi digital justru dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak generasi Alfa menjadi lebih optimal.

Peran Agama dalam Membentuk Karakter anak Generasi Alfa

Agama sejatinya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter seseorang.²⁵ Agama memberi pedoman moral bagi pemeluknya, seperti mengenai baik-buruk, benar-salah, adil, jujur, suka menolong, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Internalisasi nilai-nilai moral ini sejak dini penting untuk membentuk karakter mulia generasi Alfa. Melalui ajaran dan aturan agama, seseorang dapat belajar hidup dengan disiplin. Misalnya disiplin dalam beribadah, menjaga waktu, bertutur kata, dan perilaku sehari-hari lainnya. Kedisiplinan menjadi fondasi karakter yang kuat. Agama mendorong pemeluknya untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, membantu orang lain, dan berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Ini membentuk generasi Alfa menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial. Tujuannya adalah membentuk anak-anak generasi Alfa

²³ Y W Widiana, A Saepudin, and R W Dari, "Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 83–94.

²⁴ Luluk Asmawati, "Peran Orang Tua Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 82–96.

²⁵ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.

menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter kuat sejak usia dini.²⁶ Perlunya Pembentukan karakter Kristen berarti mendidik anak untuk mengetahui kebenaran firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Kristen seharusnya menjadi perhatian para orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia. Sebagai orang tua dan pendidik umat Kristen, kita harus berhati-hati dalam membimbing dan membina iman anak-anak kita di zaman *post-digital* yang serba canggih dan instan ini. Agama Kristen masih memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi Alfa, yang sangat adaptif secara teknologi.²⁷ Anak-anak harus dididik dengan dasar-dasar iman Kristen yang benar, seperti gagasan tentang Allah Tritunggal, kasih karunia Tuhan Yesus, dan pentingnya menjalankan Firman dalam kehidupan sejak mereka masih kecil. Fondasi ini membentuk karakter Kristiani yang teguh untuk generasi berikutnya.

Alkitab mengajarkan moral seperti kebenaran, rendah hati, pengendalian diri, kesetiaan, dan menghargai hidup.²⁸ Agar generasi Alfa tidak mudah terpengaruh oleh tren dunia yang fana, nilai-nilai luhur ini harus ditanamkan dengan kuat pada mereka sejak kecil. Untuk meningkatkan internalisasi moral, orang harus diajarkan menghafal ayat Firman. Rasa egois dapat muncul dari gaya hidup yang cepat dan "aku" di era digital. Dalam ajaran Kristen, orang dianjurkan untuk menjadi rendah hati dan melayani orang lain tanpa pamrih. Ini penting untuk menjaga ego anak Alfa seiring perkembangan jaman. Alkitab adalah sumber kebijaksanaan. Anak-anak Alfa dididik bijak melalui tuntutan Firman: memilah informasi digital, mengatur waktu di internet, dan memilih hiburan yang sesuai umur dan memenuhi kebutuhan mereka.²⁹ Anak-anak generasi Alfa dapat tumbuh menjadi generasi harapan bangsa yang takut akan Tuhan dan berkarakter mulia dengan pembinaan iman dan karakter yang intensif dan holistik.

KESIMPULAN

Generasi Alfa adalah generasi yang tumbuh besar di era digital dan menghadapi tantangan baru dalam pembentukan karakter. Perkembangan teknologi yang pesat berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif sejak usia dini. Pendidikan agama berperan membangun fondasi spiritualitas, moral, dan karakter mulia pada generasi Alfa. Melalui pendidikan agama yang tepat, generasi Alfa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, beretika, bertanggung jawab, dan memiliki karakter kuat. Karakter yang terbentuk dapat menjadi filter dan membekali mereka menyaring konten negatif serta bijak menggunakan teknologi di era postdigital. Pendidikan agama harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan berbagai metode

²⁶ Juwinner Dedy Kasingku and Faldo Nun Sasarari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (2022): 1520.

²⁷ Halim Wiryadinata, "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.

²⁸ F Prayitno, S., & Pasaribu, "Generasi Alfa: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16 (2023): 225–237.

²⁹ Monica Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

dan media pembelajaran yang inovatif. Peran serta orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan agama bagi generasi Alfa. Tentang bagaimana agama dan taktik berkontribusi pada pembentukan karakter generasi Alfa di era *post-digital*. Meskipun ada banyak tantangan, orang tua dan pendidik masih dapat menanamkan nilai-nilai agama untuk membimbing generasi mendatang menjadi orang yang baik dan bermoral. Di tengah derasnya era *post-digital* ini, pendekatan yang bijak, pemahaman psikologis anak-anak, dan penggunaan teknologi digital sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter bagi generasi Alfa.

REFERENSI

- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau." *jurnal lectura* 12 (2021): 70–85.
- Alia, Tesa, and Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital." *A Journal of Language, Literature, Culture and Education* 14, no. 1 (2018): 65–78.
- Anwar.f. "Generasi Alfa: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 68–80.
- Aslindah, Andi. "Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Hemat Pada Anak Sejak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 19–30.
- Asmawati, Luluk. "Peran Orang Tua Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 82–96.
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 133–145.
- Hellen Chou Pratama. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT.Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- JS, Maudiah, Kun Farida, and Sakinah Sakinah. "Permasalahan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Generasi Alfa Untuk Anak Usia 5-6 Tahun." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 139–152.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Faldo Nun Sasarari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 5 (2022): 1520.
- Kurnia, Y. *Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.
- Moore, Debbie. "Cara Mengembangkan Karakter Anak Lewat Diskusi." *artikel* (2020).
- Novianti, Ria, Ilga Maria, and Universitas Riau. "GENERASI ALPHA-TUMBUH DENGAN GADGET DALAM GENGAMAN Prodi PG PAUD FKIP." *Pendidikan & Sosial* 8, no. 2 (2019): 65–70.
- Prayitno, S., & Pasaribu, F. "Generasi Alfa: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik. SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual." *jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16 (2023): 225–237.

- Purbo, Onno W. *Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018.
- Saman, Asrina M, and Dian Hidayati. "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alfa Di Era Transformasi Digital." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 984–992.
- Santosa, Elizabeth. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Santosa, Monica. "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Sugihartati, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Widiana, Y W, A Saepudin, and R W Dari. "Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 83–94.
- Wijiati, Maria. "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107–117.
- Wiryadinata, Halim. "A Shifting Capital of Religious Education in the Digitalization Era." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 140–154.
- — —. "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian Pedagogic Value of Theology for Disability." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597–611.
- — —. "Religious Education and Vaccination: The Concept of Halal, From the Slippery Road to Herd Immunity." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (2024): 141–150.